Bagiku Makananku, Bagimu Makananmu

Published November 27, 2012 Uncategorized 2 Comments
Tags: flux, friendship, life, memories

Siang, pukul dua belas lebih. Tidak biasanya di hari seperti ini, aku memutuskan untuk menikmati secangkir teh hangat. Mimpi apa aku semalam? Entahlah. Ini bukan Bandung, aku tidak butuh penghangat apapun. Semuanya sudah hangat apa adanya. Tetapi awan diluar sejak hari-hari kemarin, mendominasi langit kelam di bulan November. Matahari seperti enggan mencurahkan sinarnya. Semilir angin sejuk bertiup keatas permukaan dinding-dinding yang sesak. Hujan deras selalu dibarengi dengan gemuruh-gemuruh petir yang mengguncang. Tempat ini dinamakan Pondok Petir, bukan tanpa alasan. Mungkin itu alasan mengapa hari ini aku ingin menikmati secangkir teh. Mungkin saja. Entahlah.

Seseruput teh hangat membuatku berpikir, betapa lebih nikmat jika secangkir teh ini, juga disanding dengan cemilan-cemilan asin seperti gorengan hangat. Mungkin sudah seharusnya aku mulai berkata kepada beberapa kawanku, bahwa gorengan adalah makanan cemilan favoritku. Dibandingkan kue-kue manis, *black velvet* atau apapun itu namanya.

Aku tidak menggunakan gula di dalam teh. Sebagai pengganti, aku menggunakan susu cair untuk pemanis. Tidak begitu enak, memang. Biasanya, aku memang lebih sering menggunakan gula. Tetapi kemarin-kemarin, kakakku melontarkan ucapan yang sedikit membuatku khawatir.

"Jangan-jangan lo ada gula?" ujarnya, setelah aku mengeluh tentang bagaimana kulitku mudah meninggalkan bekas luka.

"Tapi kan gue nggak doyan makanan-makanan manis, Mas" tangkalku.

"Ya nggak melulu soal makan makanan manis kali."

Memangnya iya? Entahlah. Aku tidak tahu menahu soal itu.

Di dapur, saat aku menuangkan susu putih cair yang kental ke dalam teh, aku teringat dengan hal-hal yang kental dan manis. Madu, karamel, dan zat-zat manis lengket lainnya, yang dapat dengan mudah meninggalkan bekas-bekas noda di mulut dan di permukaan luar gelas, bahkan ketika gelas itu sudah dicuci. Aku teringat akan mereka-mereka yang punya kebiasaan untuk menuangkan susu ke dalam teh mereka, bahkan di tempat-tempat umum sekalipun. Aku teringat ketika aku meminta susu sapi segar di sebuah kafe, disini, di Jakarta, bukan di Eropa, atau di kota dan negara-negara favoritmu yang lain. Aku teringat raut wajahmu yang seolah jijik, karena bagimu, permintaanku tersebut adalah hal yang teramat memalukan. Mana ada susu sapi kental di kafe berkelas seperti ini? Pikirmu.

Aku teringat akan anak-anak yang tumbuh besar setiap harinya dengan meminum susu sapi kental yang tersaji di cangkir-cangkir gelas mereka, di sekitaran tahun '40-'50an. Dengan noda susu putih diatas bibir yang kerap menghiasi senyum mereka. Aku samar-samar teringat akan sebuah episode dalam serial drama di televisi, dengan latar belakang paska perang dunia kedua, yang menceritakan tentang seorang ibu muda, yang dengan mati-matian tetap berusaha untuk menyediakaan sekaleng susu untuk bayinya. Sebuah kisah *coming of age* tentang

perjuangan dan petualangan; tentang seorang wanita yang dikutuk untuk menjalani perjuangan dan petualangan yang tidak pernah ia harapkan sebelumnya. Ada satu adegan yang kuingat dan yang paling membekas dalam ingatanku, saat dimana ada seorang penjahat yang menghampiri sang wanita, dengan membawa satu karung yang dipenuhi kaleng-kaleng susu sebagai "hadiah". Ia disini bukan ingin menjadi figur Santa Claus bagi sang ibu muda, melainkan berniat untuk memperkosanya. Jemarinya seketika berubah menjadi kuku-kuku tajam, menggores kulit feminin sang wanita terpuji, merobek bagian atas bajunya, mengekspos leher dan tulang kerahnya serta bagian dadanya. Ia juga sebelumnya pernah mengkhianati simpatisan komunis yang bersembunyi di belantara hutan untuk lari dari kecaman publik, anatema. Arketip antagonis yang sempurna: licik, manipulatif, amoral, dan repulsif. Semuanya menjadi satu.

Tetapi itu semua hanyalah sebuah cerita dari drama televisi beberapa tahun yang lalu, tentang sebuah masa yang jauh lebih tua dari drama itu sendiri.

Lalu aku teringat akan penulis favoritmu, Haruki Murakami, dan daftar makanan internasional yang ada hampir di setiap novel-novelnya: stik *hamburger* yang dimakan sang protagonis, dan cara-cara untuk membuat pasta yang dengan detil ia lampirkan di sela-sela tulisannya. Aku teringat akan *mushrooms*, dan berkata kepadamu bahwa aku belum pernah mencobanya dan memakannya dengan niatan lain selain jika jamur tersebut adalah merupakan bagian dari masakan. Dengan spontan, aku membawa ke permukaan topik tentang jamur merk Narcissus yang kusuka, dan yang biasa kubeli semasa kuliah untuk menghemat pengeluaran. Lalu wajahmu kembali mengerut memandangku, menunjukkan raut heran, dan lalu engkau berkata bahwa cita rasa seseorang itu bisa dinilai melalui apa yang biasa ia makan. Ya, aku tahu bahwa jamur kalengan tersebut adalah buata Cina, entah larutan apa saja yang terkandung di dalamnya. Lalu aku ingat dirimu pernah berkata bahwa engkau tahu satu dua hal mengenai seni, dan karya seni favoritmu adalah "*Campbell's Soup*" buatan Andy Warhol. Seni yang berhubungan dengan makanan, metafor yang berhubungan dengan makanan, analogi dan anekdot.

Tetapi kita berdua tetap berteman karena kita selalu bisa berbicara mengenai makanan, atau bahkan mungkin, *hanya* tentang makanan. Seperti banyak orang di negara ini, di kota ini, aku merasa sama berdosanya dengan mereka karena terus saja membicarakan soal makanan. Aku akui memang, amatlah mudah membicarakan soal makanan, karena untuk makan, adalah sama artinya untuk tidak berpikir.

> *You are what you eat.*
>
> *— Feuerbach*

2 Responses to "Bagiku Makananku, Bagimu Makananmu"

thoughtcrime
November 28, 2012 at 10:11 AM

I love Haruki Murakami and I love milk. Satu hari gak akan pernah lengkap

dilaluin kalo paginya gak minum dulu segelas susu hangat. Hohohooo…

Reply

Tida

November 28, 2012 at 2:45 PM

So do I. Tapi kalau tiap pagi minum susu dirumah sih sekarang udah nggak eh Pam, haha. Paling jajan susu diluar. Udah lama eh nggak minum susu sapi segar, enak. Susu kedelai juga oke sih.

Leave a comment